

## IMPLEMENTASI PROGRAM *SISTER SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL SISWA DISMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA

Oleh:

**Mochammad Ja'far Sodik<sup>1</sup>**

**Marshanda Aprilia<sup>2</sup>**

**Mei Riska Indriana<sup>3</sup>**

**Venika Devita Sari<sup>4</sup>**

**Marsha Octerina Cheryll Yudhoyono<sup>5</sup>**

**Rezki Nurma Fitria<sup>6</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur  
(60213).

Korespondensi Penulis: : [mochammadjafar.22074@mhs.unesa.ac.id](mailto:mochammadjafar.22074@mhs.unesa.ac.id),  
[marshanda.22049@mhs.unesa.ac.id](mailto:marshanda.22049@mhs.unesa.ac.id), [mei.22051@mhs.unesa.ac.id](mailto:mei.22051@mhs.unesa.ac.id),  
[venika.22013@mhs.unesa.ac.id](mailto:venika.22013@mhs.unesa.ac.id), [marshaocterina.23248@mhs.unesa.ac.id](mailto:marshaocterina.23248@mhs.unesa.ac.id),  
[rezkifitria@unesa.ac.id](mailto:rezkifitria@unesa.ac.id).

**Abstract.** *This study aims to describe the implementation of the Sister School program in enhancing students' global awareness at SMA Labschool Unesa 1 Surabaya. Using a qualitative method, data were collected through interviews and document analysis. The Sister School program, one of the school's flagship initiatives, has been running since 2024 in collaboration with partner institutions from several countries, including Malaysia, Thailand, Australia, and China. Activities within the program include academic visits to overseas universities, pre-university learning in fields such as robotics and languages, as well as cultural exchange activities through artistic performances and Indonesian culinary showcases. The implementation of the program begins with planning conducted by the Labschool Management Board (BPSL) Unesa, followed by participant*

# IMPLEMENTASI PROGRAM *SISTER SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL SISWA DI SMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA

*recruitment and pre-departure briefings. The findings indicate that the program positively contributes to improving students' foreign language proficiency, cross-cultural adaptability, and global character formation. Moreover, the collaboration with international institutions strengthens the school's image as an educational institution with an international outlook. Thus, the implementation of the Sister School program at SMA Labschool Unesa 1 Surabaya significantly contributes to preparing students to face global challenges and expanding international educational network.*

**Keywords:** *Cross-Cultural Adaptation, Global Awareness, International Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *Sister School* dalam meningkatkan wawasan global siswa di SMA Labschool Unesa 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Program *Sister School* merupakan salah satu program unggulan sekolah yang telah berjalan sejak tahun 2024, dengan mitra dari beberapa negara seperti Malaysia, Thailand, Australia, dan China. Kegiatan dalam program ini meliputi kunjungan akademik ke kampus luar negeri, pembelajaran *pre-university* dalam bidang robotika dan bahasa, serta pertukaran budaya melalui penampilan seni dan kuliner Indonesia. Pelaksanaan program diawali dengan perencanaan bersama Badan Pengelola Sekolah Labschool (BPSL) Unesa, perekrutan peserta, dan pembekalan sebelum keberangkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa asing, adaptasi lintas budaya, dan pembentukan karakter global siswa. Selain itu, kerja sama dengan institusi luar negeri memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan berwawasan internasional. Dengan demikian, implementasi program *Sister School* di SMA Labschool Unesa 1 Surabaya berkontribusi signifikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan memperluas jejaring pendidikan internasional.

**Kata Kunci:** Adaptasi Lintas Budaya, Kesadaran Global, Pendidikan Internasional.

## LATAR BELAKANG

Di era globalisasi yang semakin kompleks, lembaga pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan abad ke-21 (Andini et al., 2024). Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi kognitif

peserta didik, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam dunia yang semakin dinamis. Konsep *Global Citizenship Education* (GCE) atau pendidikan untuk kewargaan global menjadi kerangka penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup berdampingan dan berkontribusi di tengah masyarakat global yang beragam (Unesco, 2014). Pendidikan memiliki peran yang strategis untuk mencukupi kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman era saat ini (Adilah et al., 2023). Dengan demikian, sekolah di era modern perlu mendesain program yang tidak hanya membangun kolaborasi antar sekolah di dalam negeri, tetapi juga mendorong interaksi lintas budaya dan negara sebagai upaya memperluas wawasan civitas akademika.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali generasi muda dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Tantangan utama bagi lembaga pendidikan saat ini adalah bagaimana menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan global yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, kerja sama internasional menjadi salah satu kunci penting untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing di tingkat global (Latif et al., 2024). Transformasi sekolah menjadi penting dalam upaya membangun sekolah berkualitas melalui kolaborasi internasional (Andini et al., 2024). Melalui kerja sama dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaksimalkan kemampuan dalam bahasa asing dan membuka wawasan secara global, hal tersebut tentu akan sangat bermanfaat bagi peserta didik ke depannya (Anisatussholihah & Ulfatin, 2024).

Transformasi sekolah menjadi lembaga pendidikan yang berwawasan internasional merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu dan daya saing bangsa. Kolaborasi internasional seperti program *Sister School* dapat menjadi wadah bagi sekolah untuk membangun jejaring global, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta membuka akses belajar bagi siswa terhadap pengalaman lintas budaya. Program semacam ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berbahasa asing, memperluas wawasan global, serta menumbuhkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai terhadap keberagaman budaya (Iryanti & Madya, 2018).

Eksistensi satuan pendidikan yang dikembangkan hingga taraf internasional juga telah mendapat dukungan hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

# **IMPLEMENTASI PROGRAM *SISTER SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL SISWA DI SMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA**

Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50 ayat (3), yang menyebutkan bahwa “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”. Ketentuan ini bertujuan agar Indonesia memiliki sekolah yang mampu bersaing secara global dan menjadi tolok ukur (*benchmark*) peningkatan mutu pendidikan nasional.

Implementasi program *Sister School* merupakan salah satu wujud nyata upaya sekolah dalam mendukung amanat tersebut. Melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan luar negeri, sekolah tidak hanya memperluas jejaring internasional, tetapi juga memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa tentang keberagaman budaya dan sistem pendidikan di negara lain.

SMA Labschool Unesa 1 Surabaya menjadi salah satu sekolah yang mengimplementasikan program *Sister School* secara konsisten dan terarah. Program ini tidak hanya memperkuat kerja sama internasional sekolah dengan berbagai institusi pendidikan luar negeri, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa untuk memahami dunia global secara nyata. Melalui kegiatan pertukaran pelajar, kunjungan akademik, dan pembelajaran lintas budaya, siswa mendapatkan pengalaman yang memperluas wawasan, membentuk karakter adaptif, dan menumbuhkan kesadaran sebagai masyarakat di dunia.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan terkait seperti mitra luar negeri, orang tua, dan lembaga pengelola pendidikan mengenai praktik terbaik dalam implementasi program internasional di sekolah menengah. Selain itu, hasil analisis diharapkan dapat merumuskan rekomendasi untuk memperkuat implementasi program *Sister School* agar siswa benar-benar memperoleh manfaat dalam bentuk peningkatan wawasan global, pemahaman antarbudaya, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Dengan demikian, analisis terhadap implementasi program *Sister School* di SMA Labschool Unesa 1 Surabaya menjadi penting untuk melihat sejauh mana program ini berkontribusi dalam meningkatkan wawasan global siswa dan mewujudkan visi pendidikan berkelas internasional.

## **KAJIAN TEORITIS**

## **1. *Global Citizenship Education (GCED)***

Pendidikan Kewarganegaraan Global (*Global Citizenship Education/GCED*) adalah sebuah pendekatan pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan pada abad ke-21 serta memberdayakan mereka untuk berperan aktif, baik ditingkat lokal maupun global, dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, berkelanjutan, dan damai (Manns et al., 2022).

Dengan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang nilai dan konsep seperti pemahaman lintas budaya, perdamaian dan anti kekerasan, keadilan bagi semua, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, GCED memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan sikap menghargai keberagaman serta rasa solidaritas dan rasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas dan kemanusiaan bersama. Integrasi pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum pembelajaran pada abad ke-21 menjadi upaya strategis untuk membekali siswa dalam menghadapi dinamika dunia modern. Melalui penguatan wawasan mengenai berbagai persoalan global serta pengembangan sikap empati dan toleransi lintas budaya, siswa diharapkan mampu menjadi warga dunia yang lebih peka dan bertanggung jawab (Rizal, 2024).

Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan global diharapkan dapat memperkuat pengetahuan, kesadaran, keterampilan, nilai, serta sikap yang dibutuhkan siswa agar mampu berperan aktif dalam pergaulan internasional yang semakin inklusif. Sebagai generasi muda, siswa perlu mempelajari nilai-nilai, etika, norma, dan karakter sejak usia dini. Bekal tersebut akan membantu mereka lebih siap menghadapi dinamika kehidupan sosial yang penuh ketidakpastian (Mulyani et al., 2024).

## **2. *Pengembangan Kompetensi Global Peserta Didik***

Dalam arus globalisasi, kemampuan mengenali budaya luar sekaligus menjaga budaya sendiri menjadi kompetensi krusial agar siswa dapat berperan sebagai warga dunia yang aktif, bertanggung jawab, dan tetap berpegang pada identitas budayanya. Keterampilan berkomunikasi lintas budaya kini menjadi kebutuhan utama di tengah dunia yang makin saling terhubung. Pada masa sekarang, keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada kelancaran berbahasa, tetapi juga pada kapasitas memahami sudut pandang budaya yang beragam, menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi, serta

# **IMPLEMENTASI PROGRAM *SISTER SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL SISWA DI SMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA**

membangun hubungan yang inklusif dan menghargai keberagaman (Tambunan et al., 2025).

Sekolah merupakan lingkungan paling strategis untuk menumbuhkan kompetensi global pada peserta didik. Melalui perannya yang sentral, sekolah dapat membantu siswa menginternalisasi berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam dunia yang semakin terhubung. Di lembaga pendidikan inilah peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengkaji isu-isu global yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat luas maupun pada kehidupan pribadi mereka secara kritis. Selain itu, sekolah memiliki posisi yang istimewa dalam membentuk pemahaman siswa tentang peran mereka di tengah masyarakat global, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menilai dan merespons berbagai fenomena sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab (Pratama, 2023).

### **3. Kerja Sama Internasional dalam Pendidikan**

Di tengah arus globalisasi, kerja sama internasional menjadi strategi penting bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memastikan relevansinya di tingkat dunia. Upaya internasionalisasi di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pertukaran pelajar dan guru, proyek kolaboratif lintas negara, serta program pertukaran budaya. Beragam bentuk kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas sekolah dalam menghadirkan pendidikan yang lebih berkualitas dan berorientasi global (Ghani & Diana, 2023).

Kerja sama dan standar pendidikan global, proses pembelajaran di sekolah yang berorientasi internasional perlu menumbuhkan kreativitas, inovasi, serta kemampuan bereksperimen dalam menghasilkan gagasan-gagasan baru. Penerapan standar internasional mencakup aspek kompetensi lulusan, kurikulum, metode pembelajaran, kualitas pendidik, sarana-prasarana, manajemen, pendanaan, hingga sistem evaluasi. Selain itu, untuk mendukung atmosfer pendidikan yang lebih global, kegiatan belajar mengajar biasanya dilaksanakan menggunakan dua bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga siswa dapat lebih siap berinteraksi dalam lingkungan multibudaya dan internasional (Sudarsana, 2018).

Dengan demikian, kerja sama internasional dalam lembaga pendidikan penting untuk membekali siswa melalui program-program yang dirancang secara terstruktur

sehingga kompetensi, pengalaman, kemampuan berpikir kritis, serta wawasan global mereka dapat berkembang secara optimal. Melalui keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif lintas negara, pertukaran budaya, dan pembelajaran berbasis standar internasional, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia, tetapi juga memiliki kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan saling terhubung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi program *Sister School* dalam meningkatkan wawasan global siswa di SMA Labschool Unesa 1 Surabaya. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Kepala sekolah sebagai sumber penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti foto kegiatan, surat kerja sama (MoU), dan laporan hasil kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga data dinyatakan jenuh. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode agar data yang diperoleh lebih valid dan reliabel (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan di suatu negara harus diperhatikan dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena pendidikan merupakan faktor penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat perlu mendapatkan perhatian serius dari para pengambil keputusan di negara ini, seperti yang diatur dalam pasal 31

# **IMPLEMENTASI PROGRAM *SISTER SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL SISWA DI SMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA**

Undang-Undang Dasar 1945 amandemen ke-4 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan.

Jalur pendidikan adalah sarana yang digunakan oleh siswa untuk mengembangkan potensi mereka dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur yang terorganisir dan memiliki tingkatan, yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur di luar pendidikan formal yang juga dilaksanakan secara terstruktur. Pendidikan informal mengacu pada proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk individu dari aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Naima dan Erniati, 2013). Dari sudut pandang tujuan, hasil pendidikan seharusnya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan harus dapat menjawab tantangan yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang semakin cepat. Dengan demikian, proses pendidikan dalam pengembangan individu akan menghadapi tantangan yang semakin besar dan kompleks di masa depan.

Program *Sister School* merupakan salah satu program unggulan di SMA LabSchool Unesa 1 Surabaya, yang telah berjalan sejak tahun 2023 dan melibatkan pertukaran siswa ke negara-negara seperti Malaysia, Thailand, Australia, dan China. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pre-university kepada siswa, di mana mereka menerima materi seperti robotika dan bahasa Inggris di kampus tujuan, serta melakukan pertukaran budaya melalui penampilan seni, masakan khas Indonesia, dan pengenalan budaya lokal. Kerjasama antar negara didasarkan pada MoU, seperti dengan Khon Kaen University di Thailand, yang juga memberikan beasiswa kuliah gratis bagi lulusan SMA LabSchool.

Proses pelaksanaan dimulai dengan diskusi antara pihak sekolah dan Badan Pengelola Sekolah LabSchool (BPSL) Unesa untuk menentukan negara tujuan, diikuti rapat untuk perekrutan peserta, perencanaan biaya, dan persiapan teknis. Durasi program rata-rata 10 hari, dengan peserta biasanya dari kelas 10 dan 11, karena kelas 12 fokus pada persiapan ujian masuk perguruan tinggi. Jumlah peserta bervariasi, seperti 13 siswa pada kunjungan ke Malaysia, dan program ini melibatkan siswa dari SD, SMP, dan SMA

LabSchool. Tidak ada seleksi khusus karena siswa sudah terbiasa dengan bahasa Inggris melalui English Club, dan biaya ditanggung oleh sekolah.

Guru pendamping dari sekolah dan fasilitasi dari UNESA serta BPSL selalu mendampingi siswa selama kegiatan, termasuk dari keberangkatan hingga kepulangan, dengan satu guru per kegiatan. Kendala utama adalah penyesuaian makanan di negara tujuan, seperti rasa pedas dan asam di Thailand, yang diatasi dengan strategi menyesuaikan diri dan membawa bekal. Sebelum berangkat, ada pembekalan bersama orang tua untuk mempersiapkan bekal, obat-obatan, dan informasi kegiatan.

Dampak positif bagi siswa meliputi pengalaman luar biasa yang membuka cakrawala dunia, membangun rasa tanggung jawab, kerjasama tim, dan penyesuaian sosial, serta meningkatkan peluang diterima di universitas luar negeri. Bagi sekolah, program ini memperkuat branding sebagai pilihan utama, meningkatkan daya tarik masyarakat. Siswa diwajibkan membuat laporan dan presentasi di kelas untuk berbagi pengalaman. Harapan ke depan adalah memperluas kerjasama ke lebih banyak negara, meningkatkan jumlah siswa yang kuliah di luar negeri, dan mengadopsi ilmu seperti AI dan robotika dari mitra seperti Thailand dan Jerman, serta nilai karakter kerja keras dari Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL).

Selain itu, program ini melibatkan kunjungan balik dari dosen atau praktisi dari negara mitra ke sekolah, memberikan materi budaya selama 1-2 hari, dan memperkuat kerjasama dengan institusi seperti SIKL untuk belajar tentang pendidikan anak imigran Indonesia di Malaysia.

Program *Sister School* yang diterapkan di SMA Labschool Unesa 1 Surabaya menjadi sarana penguatan wawasan global siswa melalui kolaborasi lintas negara. Kegiatan ini melibatkan kunjungan ke sekolah dan universitas luar negeri seperti Malaysia, Thailand, Australia, dan China yang diisi dengan kelas pra-universitas, pelatihan robotika, serta pertukaran budaya. Model kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran global tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga berbasis pengalaman langsung yang memungkinkan siswa memahami konteks internasional secara nyata. Dalam perspektif pendidikan global, hal ini termasuk dalam dimensi *Global Citizenship Education* (GCE) yang menekankan kesadaran antarbudaya dan tanggung jawab global (Ferguson & Brett, 2025). Pengalaman interaksi lintas budaya ini membentuk dasar

# **IMPLEMENTASI PROGRAM *SISTER SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL SISWA DISMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA**

penting bagi pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan komunikasi global.

Pelaksanaan program ini menunjukkan bentuk konkret dari pendidikan interkultural yang memperkuat kompetensi global siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan pembelajaran lintas negara, siswa memperoleh pemahaman baru tentang cara berpikir, sistem pendidikan, dan nilai sosial yang berbeda dari budaya asalnya. (Wahyudin & Suwirta, 2017) menjelaskan bahwa kurikulum yang memuat interaksi lintas budaya mampu memperluas wawasan kewargaan global peserta didik di Indonesia. SMA Labschool Unesa 1, pembelajaran seperti ini mendukung terbentuknya karakter terbuka dan kolaboratif yang penting untuk menghadapi dinamika global. Nilai tersebut sesuai dengan arah kebijakan *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan dimensi gotong royong, kebinekaan global, dan bernalar kritis (Sulaeman et al., 2025).

Kegiatan pertukaran budaya dalam program *Sister School* juga memperkuat identitas nasional siswa ketika mereka memperkenalkan kesenian dan kuliner Indonesia di luar negeri. Pelaksanaan *Global Citizenship Education* di Indonesia perlu berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila agar siswa tidak hanya menjadi warga dunia tetapi juga tetap berakar pada budaya bangsa (Sawaludin et al., 2025). Melalui aktivitas seperti menari tradisional dan memperkenalkan makanan khas, siswa belajar menghargai keragaman sekaligus meneguhkan jati diri kebangsaan. Praktik ini memperlihatkan bagaimana globalisasi dapat disinergikan dengan pelestarian budaya nasional dalam konteks pendidikan menengah. Keikutsertaan siswa dalam diplomasi budaya ini menumbuhkan rasa bangga terhadap Indonesia di mata internasional.

Faktor dukungan kelembagaan menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini. Keberadaan MoU resmi antara SMA Labschool Unesa 1 dengan universitas luar negeri seperti Khon Kaen University (Thailand) mencerminkan adanya visi kepemimpinan sekolah yang berorientasi global. Kepemimpinan sekolah berperan penting dalam mendorong inovasi kebijakan dan menjalin jejaring internasional guna mencapai tujuan pendidikan berkelanjutan (Berry & Plazo, 2025). Dukungan lembaga dan peran aktif kepala sekolah memperkuat legitimasi program serta membuka peluang kerja sama beasiswa bagi siswa. Sinergi antara sekolah, lembaga pengelola, dan mitra luar negeri menjadikan kegiatan ini berkelanjutan dan bernilai strategis bagi pengembangan mutu pendidikan.

Keterlibatan guru dalam mendampingi siswa sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan menunjukkan implementasi konsep *experiential learning* yang efektif. Pendidikan kewarganegaraan global harus diwujudkan melalui pengalaman belajar langsung agar peserta didik mampu memahami realitas sosial dunia secara autentik (Ginancar et al., 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi antarbudaya. Pembekalan yang dilakukan sebelum keberangkatan, termasuk pemahaman kondisi negara tujuan dan etika pergaulan internasional, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran sudah dirancang secara sistematis. Peran pendidik dalam membimbing siswa menjadi bagian integral dari pencapaian kompetensi global.

Dari sisi tantangan, pelaksanaan program menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan biaya, perbedaan makanan, dan durasi kegiatan yang relatif singkat. Faktor ekonomi dan infrastruktur digital sering menjadi kendala dalam integrasi pendidikan global di sekolah-sekolah Indonesia (Subroto et al., 2023). Kondisi tersebut tampak pada mekanisme keikutsertaan siswa yang masih bergantung pada kemampuan pribadi dalam membiayai perjalanan. Namun, antusiasme siswa dan dukungan moral dari guru serta orang tua mampu mengatasi hambatan tersebut secara fungsional. Keterbatasan ini justru menjadi refleksi penting bagi pengembangan kebijakan inklusif agar program global dapat diakses lebih luas oleh seluruh siswa.

Dampak yang dirasakan siswa setelah mengikuti program *Sister School* mencakup peningkatan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, dan kesadaran terhadap isu global. Integrasi teknologi dan kolaborasi internasional dalam pendidikan dapat meningkatkan reputasi akademik serta kompetensi komunikasi peserta didik (Behera, 2023). pengalaman internasional ini juga memperkuat *branding* sekolah sebagai lembaga unggulan yang berorientasi global. Dampak tersebut memperluas jejaring sosial dan akademik siswa, yang selanjutnya dapat menjadi modal penting untuk jenjang pendidikan tinggi. Aktivitas lintas negara membentuk cara pandang baru terhadap pentingnya kolaborasi dan toleransi dalam masyarakat global.

Kegiatan pasca-program yang mewajibkan siswa menyusun laporan dan presentasi hasil kunjungan memperkuat refleksi dan transfer pengetahuan kepada teman sebaya. Kegiatan reflektif mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan sikap sosial siswa terhadap keberagaman global. Proses ini memperlihatkan keberlanjutan

# **IMPLEMENTASI PROGRAM *SISTER SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL SISWA DI SMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA**

pembelajaran yang tidak berhenti pada kegiatan kunjungan, melainkan berlanjut dalam bentuk berbagi pengalaman di lingkungan sekolah. Refleksi bersama guru dan teman sebaya menjadi sarana pembentukan nilai empati dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Praktik ini juga memperkuat budaya akademik yang kolaboratif serta menumbuhkan minat siswa lain untuk berpartisipasi di tahun berikutnya (Nuraeni & Deratama, 2025).

Program *Sister School* di SMA Labschool Unesa 1 Surabaya menggambarkan upaya nyata sekolah dalam membentuk peserta didik berwawasan global melalui pendidikan berbasis pengalaman. Inisiatif ini mengintegrasikan nilai-nilai kewargaan global dengan karakter nasional yang selaras dengan tujuan pembangunan pendidikan berkelanjutan. Kerja sama internasional yang dilakukan sekolah bukan hanya memperluas akses belajar, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya yang memperkuat posisi Indonesia di ranah pendidikan dunia. Kegiatan tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran yang menumbuhkan toleransi, empati, dan kesadaran akan keberagaman global. Melalui strategi yang konsisten dan dukungan kelembagaan, sekolah mampu menjadi contoh praktik baik bagi pengembangan pendidikan berwawasan global di tingkat menengah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Implementasi program *Sister School* di SMA Labschool Unesa 1 Surabaya terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan wawasan global siswa. Melalui kegiatan seperti kunjungan akademik ke luar negeri, pembelajaran pra-universitas, serta pertukaran budaya, siswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang memperluas pemahaman mereka terhadap keragaman budaya, sistem pendidikan, dan cara berpikir global. Program ini juga membentuk karakter adaptif, meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, serta menumbuhkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai perbedaan. Dengan dukungan kelembagaan, kepemimpinan sekolah yang visioner, serta kemitraan internasional yang kuat, *Sister School* menjadi sarana strategis dalam mewujudkan pendidikan berwawasan internasional.

Selain berdampak positif pada siswa, program ini turut memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan unggulan yang berorientasi global. Dampak berkelanjutan dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri siswa, dan

peluang mereka untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Dengan demikian, implementasi program *Sister School* bukan hanya menjadi bentuk kerja sama antarnegara dalam bidang pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam menyiapkan generasi muda..

### **Saran**

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan program *Sister School* ke depan, sekolah disarankan untuk memperluas kerja sama dengan institusi luar negeri yang memiliki keunggulan di berbagai bidang, memperkuat sistem pembekalan dan pendampingan bagi siswa sebelum dan sesudah program, serta meningkatkan keterlibatan guru dalam merancang kegiatan kolaboratif lintas negara..

### **DAFTAR REFERENSI**

- Adilah, N., Galven, J., Sulyanah, & Deta, U. A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(01), 48–64.
- Andini, I. A., Djum, D., Benty, N., Argadinata, H., Lestari, C. O., Putri, E., Nurmaya, F., Aulia, E. M., Alvian, F., & Suyani, P. (2024). Transformasi Peran Humas dalam Peningkatan Citra Sekolah melalui Program Kolaborasi Internasional. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*.
- Anisatussholihah, N., & Ulfatin, N. (2024). Strategi Kerja Sama Sekolah dengan Lembaga Luar Negeri untuk Mengoptimalkan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Asing di SMA. *Jurnal Adimistrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(2), 17–36.
- Behera, D. K. (2023). Technological interventions in education: An empirical review of their impact on learning outcomes. *Journal of Education Technology*, 1(1), 62–77. <https://doi.org/10.58578/alsystech.v1i1.1674>
- Berry, E. B., & Plazo, E. D. G. (2025). School Leadership in global citizenship education: Strategies, roles, and policy innovations for achieving the sustainable development goals. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(10), 457–477. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.10.21>
- Ferguson, C., & Brett, P. (2025). Teacher and student interpretations of global citizenship education in international schools. *Journal Education, Citizenship and Social Justice*, 20(2), 217–236. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/17461979231211489>

# IMPLEMENTASI PROGRAM *SISTER SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL SISWA DISMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA

- Ghani, A., & Diana. (2023). Membangun Sinergi Global: Upaya IAI Almuslim Aceh dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Kerja Sama Internasional. *Ibrah: Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 119–128.
- Ginanjar, H., Akib, M., Hambali, M. I., Putra, G. P., N, Z. A., & Pratama, M. G. (2025). Membangun scientific citizenship dalam pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan citizen science dan epistemic agency. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 26–35. <https://doi.org/10.69914/educatus.v3i2.40>
- Iryanti, H. D., & Madya, S. (2018). Intercultural language learning in a *Sister School* partnership between. *Journal LingTera*, 5(2), 133–143.
- Jumped, J., & Pendidikan, J. M. (2019). *pengaruh kualitas*. 7(1), 116–128.
- Latif, M., Anwar, K., & Yumesri. (2024). Tantangan Kerjasama Internasional Menuju World Class Education Studi Kasus SMA Al-Azhar 4 Kemang. *Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13426–13442.
- Manns, M., Khan, F., Wang, L., & Jafary, M. (2022). *Global Citizenship Education*. Asia Pacific Centre of Education for International Understanding (APCEIU)
- Mulyani, H., Komalasari, K., Permatasari, M., Lufriansya, M., & Suriaman. (2024). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan Global di Era Abad 21: Analisis Implementasi dan Tantangan. *Kewarganegaraan*, 21(1), 88–101.
- Nuraeni, R., & Deratama, D. (2025). Pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam membina keberagaman antar siswa melalui model pembelajaran problem solving and reasoning. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 159–169. <https://doi.org/10.56916/jipi.v4i2.2048>
- Pratama, Y. A. (2023). Mengembangkan Kompetensi Global melalui Model Service Learning Developing Global Competency Through the Service Learning Model. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 199–212.
- Rizal. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad 21. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 714–721.
- Sawaludin, Zubair, M., Tripayana, I. N. A., Basariah, Artina, F., Auvia, S., & Khanim, K. (2025). Penguatan kearifan lokal (Local Wisdom) dan watak kewarganegaraan (Civic Disposition) melalui sabtu budaya di SMP Negeri Se-Kota Mataram.

*Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3318–3331.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4099>

Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital : Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(07), 473–480.  
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.

Sulaeman, M., Muslimin, A. A., & Muhajir. (2025). Capaian profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka pada siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3439–3452.  
<https://doi.org/10.58230/27454312.2069>

Tambunan, A.R. S., Sari, W. S., & Aritonang, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Komunikasi Lintas Budaya dengan Social Networking Sites dalam Pengembangan Kompetensi Global Siswa. *Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 405–415.

Unesco. (2014). *Global Citizenship Education: Preparing Learners for The Challenges of Thw Twnty-first Century*.

Wahyudin, D., & Suwirta, A. (2017). The curriculum implementation for cross-cultural and global citizenship education in Indonesia schools. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 10(1), 11–22. <http://www.mindamas-journals.com/index.php/educare>

Widayoko, A., Koes, S., & Muhardjito, &. (2018). *ANALISIS PROGRAM IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DENGAN PENDEKATAN GOAL-BASED EVALUATION*. 16(1).